

Perempuan Melayu dan Pangan: Relasi Yang Tidak Terpisahkan

Atem¹ Atem

Universitas Palangka Raya

Abstract

The issue of food security is not a new one in this era, both on a national and global scale, many efforts and development programs have been carried out to overcome the food crisis. History has recorded that women have an important role in maintaining family food security in the household. On the other hand, differences between men and women give rise to inequality in gender roles, especially for women. Often they lack access to and control over productive resources and in some cases, women's roles have been marginalized since the implementation of agricultural technology. This paper aims to describe the relationship between women and food in the Sambas Malay community in West Kalimantan in the context of how women's involvement and roles in every aspect of agricultural management activities and their domestic roles to meet the food needs of family members in the household. In the Sambas Malay community, especially in Sungai Kumpai village, women have an important role in agricultural activities, they are involved in almost every agricultural management process from land preparation to post-harvest activities and serving food for family members. Sambas Malay women are known to have a high work ethic so they conduct various activities to support the household economy. While men or husbands often migrate out (Malaysia) to work, thus indirectly leaving the responsibility to women (wives) in maintaining family sustainability including in terms of food supply.

Keywords: Food Security; Gender Relations; Sambas Malay Women; Agriculture

Abstrak

Permasalahan ketahanan pangan bukanlah suatu hal yang baru di era ini, baik pada skala nasional maupun global telah banyak upaya-upaya maupun program pembangunan dilakukan untuk menanggulangi krisis pangan. Sejarah telah mencatat bahwa perempuan memiliki peranan penting dalam menjaga ketahanan pangan keluarga dalam rumah tangga. Disisi lain perbedaan laki-laki dan perempuan melahirkan ketimpangan peran gender terutama dialami oleh perempuan. Seringkali perempuan tidak mendapatkan akses dan kontrol terhadap sumberdaya produktif dan di beberapa kasus, peran perempuan mulai terpinggirkan sejak masuknya teknologi pertanian. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan relasi perempuan dan pangan pada masyarakat Melayu Sambas di Kalimantan Barat dalam konteks bagaimana keterlibatan dan peran perempuan dalam setiap aspek kegiatan pengelolaan pertanian dan peran domestiknya untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota keluarga dalam rumah tangga. Pada masyarakat Melayu Sambas khususnya di desa Sungai Kumpai, perempuan memiliki peranan penting dalam kegiatan pertanian, mereka terlibat hampir di setiap proses pengelolaan pertanian mulai dari penyiapan lahan hingga kegiatan pasca panen dan menyajikan pangan untuk anggota keluarga. Perempuan Melayu Sambas dikenal memiliki etos kerja yang tinggi sehingga mereka melakukan berbagai aktivitas untuk mendukung ekonomi rumah tangga. Sedangkan kaum laki-laki atau suami sering kali bermigrasi keluar (Malaysia) untuk bekerja, sehingga secara tidak langsung menyerahkan tanggungjawab pada perempuan (isteri) dalam menjaga keberlangsungan keluarga termasuk dalam hal pemenuhan pangan.

Keywords: Ketahanan Pangan; Relasi Gender; Perempuan Melayu Sambas; Pertanian

¹ atem@fisip.upr.ac.id

Pendahuluan

Berbagai aspek kehidupan masyarakat telah terdampak sejak adanya pandemi covid-19 yang melanda diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia, mulai dari kesehatan masyarakat yang rentan karena virus covid-19 (corona), masalah ekonomi yakni semakin menurunnya pendapatan masyarakat dan semakin bertambahnya pengangguran karena pemutusan hubungan kerja (PHK) oleh perusahaan, serta permasalahan-permasalahan sosial seperti meningkatnya tindak kekerasan hingga kriminalitas yang terjadi dalam masyarakat. Selain berbagai dampak tersebut, yang tidak kalah penting ialah masyarakat global tengah dihadapkan pada krisis pangan global yang semakin parah sebagai bagian dampak dari wabah covid-19 ini.

Kenyataannya krisis pangan bukanlah suatu hal yang baru baik pada tingkat global maupun nasional. Pada tahun 2010 FAO (*Food and Agriculture Organization*) bersana WFP (*World Food Programme*) memberikan pernyataan dalam press releasenya bahwa sebanyak 925 juta orang penduduk dunia menderita kelaparan. Hal ini diperparah dengan semakin berkurangnya investasi di sektor pertanian yang telah berlangsung selama 20 tahun terakhir, dimana sektor ini telah menyumbang sebesar 70% lapangan kerja (Suharyanto, 2011). Di Indonesia sendiri dinamika masalah pangan atau kerawanan pangan telah berlangsung sejak awal kemerdekaan (orde lama) hingga saat ini. Sebagai negara yang sebagian besar penduduknya mengandalkan hidup dari sektor pertanian, nyatanya produksi beras Indonesia masih tertinggal dari dua negara lain yang kuat sektornya, yaitu india dan china. (Syahyuti et al., 2016). Kebutuhan akan beras, jagung dan pangan pokok lainnya negara Indonesia masih bergantung pada impor dari negara lain seperti Vietnam dan Thailand. Kemudian, menurut data GHI (Global Hunger Index) tahun 2019, bahwa negara Indonesia termasuk dalam kategori serius, yang artinya bahwa tingkat kelaparan di Indonesia serius untuk ditangani (Atem & Niko, 2020).

Belum tuntasnya permasalahan pangan yang tengah dihadapi ini, masyarakat global kemudian dikejutkan kembali dengan kemungkinan akan terjadinya resesi pada tahun 2023, yang mana dunia akan diperkirakan “gelap gulita” yakni selain kelangkaan energi salah satu dampak lainnya ialah meroketnya semua harga kebutuhan pokok dunia yang mengancam tercukupinya kebutuhan pangan masyarakat. Hal ini tentu menjadi kekhawatiran terutama pada skala rumah tangga atau keluarga, dimana jika dilihat melalui perspektif gender bahwa perempuan memiliki beban tanggungjawab yang lebih besar atas terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga. Sebagaimana diungkapkan oleh Mwaniki (2006) bahwa perempuan berperan penting sebagai produsen pangan, pengelola sumber daya alam, pencari nafkah dan penjaga ketahanan pangan rumah tangga.

Sejalan dengan itu perempuan akan lebih rentan dalam menghadapi krisis pangan global karena memiliki peran dan beban yang lebih besar tidak hanya peran yang diasosiasikan di sektor domestik namun juga ruang publik sebagai produsen pangan. Banyak kajian yang telah menjelaskan keterlibatan perempuan dan pangan hampir tidak dapat dipisahkan misalnya dalam bidang pertanian (*agriculture*). Mosse(1996), melihat keterlibatan perempuan dalam pertanian di afrika dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan karena tujuan yang berbeda yakni pertanian yang dilakukan oleh perempuan untuk memenuhi pangan rumah tangga sedangkan pertanian yang dilakukan oleh laki-laki untuk tujuan ekonomi. Hal ini juga diakui oleh Boserup (1984) dengan mengkategorikan sistem pertanian yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki.

Dengan begitu sejak dulu keterlibatan perempuan dalam menjaga kebutuhan pangan dalam keluarga hampir tidak dapat dipisahkan, namun demikian terlalu banyak bukti yang memperlihatkan korelasi peran penting perempuan dan pangan tidak berbanding lurus terhadap besarnya akses perempuan dalam bidang pertanian. Terjadinya diskriminasi terhadap perempuan dalam bidang pertanian hampir selalu dirasakan oleh perempuan, terutama terhadap sumber daya produktif. Misalnya akses perempuan dalam pengelolaan pertanian khususnya padi, mulai menurun sejak adanya intensifikasi pertanian atau masuknya teknologi pertanian dimana banyak perempuan yang terpinggirkan dalam pengelolaan pertanian yang kemudian banyak di dominasi laki-laki (Venema, 1980). Selain itu perempuan juga terbatas terhadap banyak sumber daya produktif seperti lahan, akses finansial, maupun peningkatan kapasitas dalam bidang pertanian. Dalam konteks Indonesia sendiri perempuan yang telah menikah hampir tidak terlepas dari peran ganda yakni publik dan domestik. Dalam urusan rumah tangga perempuan lebih banyak berperan dibanding laki-laki (Taridala et al., 2010), dan perempuan sendiri diakui sebagai kontributor utama dalam diversifikasi pangan lokal yang dapat menunjang ketahanan pangan keluarga (Suharko & Hidayana, 2020).

Dinamika keterlibatan perempuan dalam pertanian dan pangan memang menjadi isu yang banyak disoroti terutama dalam ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. Pengingkaran hak asasi perempuan dan diskriminasi gender kerap kali menjadi faktor kemiskinan yang berpengaruh terhadap kerawanan pangan rumah tangga. Hal ini tidak terlepas karena peran perempuan dalam rumah tangga sebagai subordinat laki-laki, yang mana selalu diasosiasikan sebagai pembantu suami termasuk dalam pengambilan keputusan misalnya dalam berbagai tahap pengelolaan pertanian memerlukan persetujuan suami (Khatijah, 2018). Tidak heran jika kerap kali informasi penting guna meningkatkan produktivitas pertanian lebih banyak diperoleh laki-laki dibanding perempuan, meskipun tulang punggung salah satu sektor penting negara ini adalah perempuan akan tetapi mereka kerap kali tidak memiliki kontrol akan sumber daya dan aset berharga (FAO, 2019)

Oleh karena itu penting kiranya melihat permasalahan pangan ini melalui perspektif gender untuk melihat bagaimana keterlibatan perempuan dalam perannya menjaga dan menjamin kebutuhan pangan pada tingkat rumah tangga. Studi ini hendak menggambarkan relasi perempuan dan pangan pada masyarakat Melayu Sambas di Kalimantan Barat dalam konteks bagaimana keterlibatan dan peran penting perempuan dalam setiap aspek kegiatan pertanian padi dengan pola subsisten. Studi ini akan cukup berbeda dengan beberapa kajian yang telah dijelaskan sebelumnya yakni pada masyarakat Melayu di Desa Sungai Kumpai yang merupakan lokasi dari studi ini, sebagian besar perempuan ditinggal bekerja oleh suami ke luar kota dan juga negara Malaysia. Dengan begitu, relasi perempuan dan pangan dalam pola masyarakat ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Tinjauan Teoritik

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Konsep ketahanan pangan sudah berjalan cukup lama dan telah diterima luas oleh berbagai negara. Ketahanan pangan atau secara global dikenal dengan istilah *food security* sudah mulai digodok sekitar akhir 1970-an (Syahyuti et al., 2016). Dimana konsep ketahanan pangan itu sendiri mengalami banyak pendefinisian mulai tahun 1974 dengan diselenggarakannya konferensi pangan dunia hingga tahun 1994, Maxwell (1994: dalam Atem &

Niko, 2020) telah mengamati perubahan-perubahan pendefinisian ketahanan pangan dan ia juga menyebutkan setidaknya ada 3 perubahan penting yang terjadi yaitu 1) adanya perubahan dari tingkat global dan nasional ke tingkat rumah tangga (*household*) dan individu (*individual*); 2) perspektif pangan sebagai kebutuhan dasar (*food first perspective*); dan 3) perubahan indikator yang objektif (*objective indicators*) ke persepsi yang subjektif (*subjective perspeception*)

Di Indonesia sendiri berdasarkan Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996 mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga melalui ketersediaan pangan secara cukup, baik kuantitasnya (jumlah) maupun kualitasnya (mutu) secara aman, merata dan terjangkau. Kemudian menurut FAO (1997; dalam Suharyanto, 2011) ketahanan pangan (*food security*) digambarkan sebagai situasi dimana baik akses fisik maupun ekonomi telah dimiliki oleh semua rumah tangga guna memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dan resiko kehilangan kedua akses tersebut di dalam rumah tangga tidak dialami. Sedangkan world Bank (2009) melihat konsep ketahanan pangan tidak jauh berbeda yang dibangun atas tiga pilar utama yakni ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, dan pemanfaatan pangan. Dalam hal ini setiap orang baik secara individu maupun di dalam rumah tangga harus memiliki akses makanan yang tidak hanya cukup setiap saat namun juga bermutu (kualitas) untuk menjadi makanan yang aman.

Berdasarkan beberapa definisi ketahanan pangan tersebut bahwa dapat di pahami untuk mencapai ketahanan pangan nasional tolak ukur utama ialah dengan terlebih dahulu mengamankan ketersediaan pangan pada skala rumah tangga. Dalam artian bahwa rumah tangga menjadi tolak ukur untuk mencapai ketahanan yang lebih luas, dengan begitu pentingnya peran keluarga untuk menjamin tercukupinya pangan masing-masing anggota keluarganya, selain peran negara yang juga harus menjamin ketersediaan pasokan pangan yang dapat diakses dan di distribusikan secara merata.

Terkait dengan itu pola pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga nantinya tidak dapat di hindarkan dari peran anggota keluarga terutama orang tua atau ibu dan ayah dimana akan bersinggungan dengan pembagian peran dalam rumah tangga yang dapat dilihat melalui pendekatan gender. Berdasarkan data FAO dikutip oleh Siagian (2005; dalam Priminingtyas & Yuliaty, 2016) nyatanya lebih dari 50% produk pangan dunia dihasilkan oleh perempuan termasuk di Asia. Di ASEAN, negara thailand memiliki peringkat tertinggi perempuan yang bekerja di bidang produksi pangan (60%), di ikuti Indonesia (54%), Filipina (47%) dan Malaysia (35%). Tidak hanya dalam hal memproduksi pangan namun perempuan juga terlibat dalam kegiatan mengolah hingga menyiapkannya di keluarga. Demikian peran perempuan patut disoroti dan dipertimbangkan dalam pembangunan dan penguatan stabilitas pangan baik pada skala rumah tangga maupun nasional.

Mengenal Istilah Gender dan Seks

Istilah gender bukanlah sesuatu hal yang baru lagi, saat istilah gender sudah hampir selalu disematkan dalam setiap agenda pembangunan baik pada skala nasional maupun global. Perlu diketahui walaupun sudah mulai maraknya penyematan istilah gender namun masih banyak yang keliru memaknai “gender” itu sendiri yang mana menyamakan istilah gender dan seks (jenis kelamin). Fakih (2013) dengan rinci telah menjelaskan perbedaan konsep gender dan seks dalam bukunya berjudul Analisis Gender dan Transformasi Sosial, menurutnya konsep

gender merupakan sifat yang melekat pada perempuan ataupun laki-laki lalu dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sedangkan Jenis kelamin atau seks merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan yang didasarkan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu dan yang bukan bentukan masyarakat, jenis kelamin itu sendiri bersifat kodrati telah ada ketika manusia dilahirkan.

Selanjutnya istilah gender menurut (Ariffin et al., 2007) digunakan untuk menjelaskan suatu perbedaan kodrati yakni ciptaan tuhan dan buah hasil bentukan manusia berupa budaya yang kemudian dipelajari dan disosialisasikan. Sedangkan Abdullah (2003) melihat gender sebagai proses eksternalisasi, yakni sebagai proses mengekspresikan diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat atau proses penyesuaian diri dengan lingkungannya dengan konstruksi sosial yang telah diinterpretasikan melalui pengetahuan manusia. Umar (dalam Fujiati, 2014) menegaskan, bahwa konsep gender merupakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak berlandaskan pemahaman kategori biologi maupun normatif namun berdasarkan konvensi sosial pada kualitas dan skill. Dengan demikian terdapat perbedaan yang jelas dalam memaknai konsep gender maupun seks yakni gender bersifat konstruktif dan seks bersifat biologis yang mana peran gender dapat dipertukarkan sedangkan seks melekat sejak lahir.

Peran dan Relasi Gender

Untuk mempermudah memahami relasi gender biasanya dapat dilihat peran-peran yang dilakukan dalam struktur dalam keluarga, menurut Puspitawati (2010) melihat hubungan atau relasi gender melalui pendekatan keluarga sebagai hubungan yang berlangsung antara laki-laki dan perempuan terkait pembagian peran yang dilakukan masing-masing pada berbagai tipe dan struktur keluarga. Relasi gender berjalan di dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipungkiri menimbulkan adanya perbedaan baik secara sosial maupun kultural, berupa perbedaan fungsi dan peran perempuan.

Perbedaan peran dan fungsi perempuan ini atau banyak pandang melahirkan ketidakseimbangan yang banyak merugikan kaum perempuan yang mana ketidakseimbangan berdasarkan gender tersebut menurut Chafetz (1991; dikutip oleh Abdullah, 2003) dapat menyebabkan ketidakseimbangan akses terhadap sumber daya penting, seperti barang-barang material, jasa, peran, pendidikan, kesehatan, kesempatan, kekuasaan, kebebasan dan lain-lain. Ketidakseimbangan ini pula seringkali terakumulasi dalam suatu bentuk diskriminasi gender dibarengi dengan konstruksi peran atau stereotipe yang disematkan pada perempuan sebagaimana Simone de Beauvoir dalam (Kurniawan, 2018), memaparkan bahwa seringkali kaum perempuan diposisikan sebagai kaum lemah atau secara sekunder yang dianggap selalu membutuhkan perlindungan terutama dari kaum laki-laki.

Hal ini kemudian terkonstruksi secara sosial maupun kultural yang memunculkan benteng pembatas peran perempuan pada sektor-sektor tertentu yakni mereka diasosiasikan pada pekerjaan-pekerjaan domestik atau rumah tangga yang dinilai cocok dengan citra keperempuanan. Bentuk-bentuk ketimpangan gender inilah yang hampir selalu muncul dalam tulisan-tulisan bertema gender meskipun pada struktur masyarakat tertentu masih terdapat relasi-relasi dan peran gender yang bersifat “cair”.

Terkait dengan peran gender, biasanya hampir tidak bisa dilepaskan pada istilah peran produktif, reproduktif dan kemasyarakatan yang dihubungkan pada perannya di ruang-ruang

publik dan domestik. Sebagaimana yang disebutkan oleh Mosher (1993; dikutip oleh Karnaen & Amanah, 2013), mengelompokkan peran gender laki-laki dan perempuan kedalam kedalam tiga kelompok, yakni peran produktif, reproduktif dan pengelolaan masyarakat dan politik. Peranan produktif ialah mengenai peran perempuan dan laki-laki dalam kegiatan yang bernilai secara ekonomi yakni suatu kegiatan yang menghasilkan bayaran, upah dan sejenisnya. Peranan reproduktif berkaitan pada kegiatan di bidang domestik atau rumah tangga dalam keluarga, misalnya dalam hal tanggung jawab mengurus anak dan keluarga, mengurus rumah seperti menyapu, mengepel atau memasak dan lain sebagainya. Lalu peranan pengelolaan masyarakat dan politik dibagi menjadi dua, pertama, peranan pengelolaan masyarakat atau kegiatan sosial, yakni aktivitas peran yang bersifat sosial tanpa memperoleh imbalan; kedua, pengelolaan masyarakat politik atau kegiatan politik, kegiatan ini akan meningkatkan kekuasaan status dan tidak jarang sebagai kegiatan yang mendapatkan imbalan atau bayaran baik secara langsung ataupun tidak. Dimana kegiatan ini berlangsung pada tingkat formal secara politik dan perempuan masih jarang terlibat dalam kegiatan ini.

Terlepas dari peran produktif, reproduktif maupun sosial kemasyarakatan/politik seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa pekerjaan-pekerjaan yang diperankan oleh perempuan sering kali kurang diperhitungkan, walaupun perempuan mengemban peran penting terutama dalam keluarga yakni dalam hal menyediakan pangan bagi anggota keluarganya dimana perempuan menjadi aktor kunci dalam pemenuhan pangan mulai sektor hulu sampai hilir. Dalam kegiatan penyediaan pangan ini perempuan terutama perempuan-perempuan pedesaan tidak hanya sebagai mendistribusikan pangan dalam keluarga namun juga menjadi produsen pangan itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Rodda (1993; dalam Yuliati, 2013) peranan perempuan mencakup sebagai produsen consumer, campaigner, educators, dan communicator, yang mana mereka memiliki memiliki *indigenous knowledge* atau *local wisdom* mengenai bagaimana mengelola sumber daya lokal. Meskipun kontribusi perempuan dalam proses dan produksi pangan cukup signifikan akan tetapi laki-laki mengambil peran yang lebih dalam pengambilan keputusan di pertanian dan control terhadap sumberdaya produktif (Ogunlela & Mukhtar, 2009).

Metode

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam menjelaskan perempuan Melayu dan pangan. Creswell (2010) menyebutkan data penelitian kualitatif dapat berupa lisan dan tulisan. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, data primer di dapatkan melalui pengamatan langsung fenomena yang terjadi (*participant observation*) dan wawancara terbatas. Penulis juga memanfaatkan pengalaman penulis sebagai bagian dari masyarakat Melayu Sambas khususnya di Desa Sungai Kumpai yang merupakan lokasi penelitian dalam tulisan ini, kemudian data sekunder di peroleh melalui melalui studi kepustakaan yakni menelusuri tulisan-tulisan ilmiah seperti jurnal dan buku yang terkait dengan tema penelitian, serta sumber-sumber dokumen pemerintah. Data yang diperoleh di analisis dan disajikan dalam bentuk diskusi kritis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari kebutuhan akan beras, oleh karenanya pembangunan pertanian khususnya pertanian padi selalu menjadi prioritas

program pembangunan baik pada tingkat daerah maupun nasional walaupun seringkali terjadi dinamika pembangunan pertanian sejak orde baru misalnya di era revolusi hijau mulai adanya intensifikasi pertanian ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi hingga program Nawacita presiden Joko Widodo yang salah satunya ialah untuk mencapai swasada pangan.

Banyak penelitian yang dilakukan di Indonesia juga mengungkapkan eksistensi perempuan pedesaan yang berperan aktif dalam pengelolaan usaha pertanian. Umumnya perempuan yang terlibat dalam proses pertanian memiliki peran ganda yakni menyangkut kerja di lahan pertanian dan pekerjaan rumah tangga (Atem & Nusantara, 2016).

Karakteristik Masyarakat Sambas

Kabupaten Sambas terdiri dari 19 kecamatan dan 193 desa/kelurahan pada tahun 2020. Terletak diantara 1°23” Lintang Utara dan 108°39” Bujur Timur dengan batas-batas wilayah antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Negara Malaysia, Laut Natuna; sebelah timur berbatasan dengan Negara Malaysia, Kabupaten Bengkayang; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang dan Kota Singkawang; dan sebelah barat berbatasan dengan Laut Natuna.

Berdasarkan hasil Sensus tahun 2020, penduduk Kabupaten Sambas berjumlah sekitar 629.905 jiwa, terdiri dari 322.373 jiwa penduduk laki-laki dan 307.532 penduduk perempuan. Kepadatan penduduk sekitar 98 jiwa per kilometer persegi atau 3.264 jiwa per desa. Dari segi persebaran penduduk antar kecamatan, terdapat perbedaan yang cukup tajam. Kecamatan Pemangkat merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu sekitar 480 jiwa/km². Sebaliknya, Sajingan Besar dengan kepadatan terkecil hanya dihuni oleh 10 jiwa/km² (<https://sambaskab.bps.go.id>).

Mata pencaharian pokok penduduk kabupaten Sambas di bidang pertanian sehingga struktur perekonomian daerahnya didominasi oleh sektor pertanian. Sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor yang paling besar memberikan sumbangan bagi pertumbuhan PDRB Kabupaten Sambas (RPJMD Kabupaten Sambas Tahun 2016-2021).

Secara umum penduduk kabupaten Sambas beretnis Melayu yang menjalankan kesehariannya berdasarkan budaya dan tradisi Melayu dan mayoritas beragama Islam sehingga Sambas cukup dikenal dengan wilayah dengan tradisi keislaman yang baik. Selain etnis Melayu, di Kabupaten Sambas juga dihuni oleh kelompok etnis lain yakni Dayak dan Tionghoa serta etnis lainnya dengan jumlah yang masih sedikit. Dalam menopang perekonomian keluarga masyarakat Sambas banyak mengandalkan sektor pertanian baik itu pertanian padi (sawah, huma/ladang), kebun, perikanan dan sebagian di sektor perdagangan.

Di kabupaten Sambas kaum perempuan memiliki kebebasan untuk bekerja di ruang publik khususnya dalam bidang pertanian. Pertanian dan perempuan Melayu Sambas hampir tidak bisa dipisahkan. Perempuan mengambil peran penting dalam membantu perekonomian keluarga. Hal ini menunjukkan, prinsip-prinsip Islam yang menghargai hak-hak perempuan dipraktikkan dalam keseharian orang Melayu Sambas yang mayoritas muslim (Kurniawan, 2018).

Kehidupan Perempuan Melayu dan Pangan

Kehidupan masyarakat pedesaan hampir tidak dapat dipisahkan dengan sektor pertanian baik pada kaum laki-laki maupun perempuan, begitu juga pada masyarakat Melayu Sambas.

Sebagaimana telah di bahas sebelumnya bahwa pertanian menjadi sektor unggulan daerah kabupaten Sambas, dalam artian sebagian besar mata pencaharian masyarakat di kabupaten Sambas mengandalkan pertanian. Tulisan ini akan lebih menyoroti keterlibatan perempuan dalam sistem pertanian padi sebagai produk pangan utama yang dibudidayakan di Sambas khususnya di desa Sungai Kumpai yang sebagian besar masyarakatnya masih menerapkan pertanian subsisten, yakni secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan produksi hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga petani itu sendiri yang mana salah satu cirinya adalah komoditi yang diusahakan adalah untuk keperluan konsumsi dan memiliki produktivitas rendah (Yudiarini, 2011)

Pada pendahuluan tulisan ini sering disinggung akan peran dan keterlibatan perempuan dalam pertanian atau produksi pangan rumah tangga dimana perempuan sering diposisikan sebagai sekunder yang mana mereka mulai tegeser dari sektor pertanian dan perannya kurang diperhitungkan, dan akses mereka terhadap lahan pertanian semakin terbatas. Di kabupaten Sambas sendiri peran perempuan dalam pertanian menunjukkan hal yang berbeda, yang mana keterlibatan perempuan dalam pertanian tampak mendominasi hampir di setiap kegiatan pertanian (Atem, 2018).

Dari hasil observasi partisipatif yang dilakukan oleh penulis beberapa kegiatan yang dilakukan oleh perempuan di di dasa Sungai Kumpai kecamatan teluk keramat Kabupaten Sambas dengan sistem pertanian *huma* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Aktivitas Perempuan dalam Pertanian di Desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas

No	Kegiatan	Aktivitas Perempuan
1	Menyiapkan Lahan	Kegiatan awal pertanian <i>huma</i> di desa Sungai Kumpai ialah dengan menyiapkan lahan, yang meliputi menyemprot herbisida atau racun rumput untuk memberantas gulma dan membersihkan sisa gulma yang masih tersisa. Semenjak hadirnya alat penyemprot gulma perempuan sudah jarang melakukan kegiatan pembersihan lahan secara manual (tebas dan bakar). Dalam kegiatan ini biasanya laki-laki sering terlibat jika mereka tidak bekerja di luar daerah (migrasi keluar)
2	Menanam Padi	Kegiatan menanam padi dalam sebutan melayu Sambas ialah <i>Nandor/Tandor</i> . Dalam kegiatan ini laki-laki jarang terlibat sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Pola yang dilakukan perempuan dalam aktivitas <i>nandor</i> ini biasanya dengan cara bergotong royong (<i>belallek</i>), yakni dilakukan secara bergantian pada masing-masing lahan petani.

3	Merawat Padi	Kegiatan merawat padi ini meliputi membasmi hama dengan cara penyemprotan insektisida, pemberian pupuk dan menyiangi tanaman padi.
4	Memanen	Di desa Sungai Kumpai kegiatan panen padi masih dilakukan secara tradisional, yakni menggunakan alat panen ani-ani atau disebut dengan "pengatam"
5	Mengangkut hasil Panen	Selain melakukan kegiatan panen perempuan juga mengangkut hasil panen dan di bawa ke rumah, di desa Sungai Kumpai tidak heran jika melihat perempuan membawa karung yang berisi padi diatas kepala mereka (<i>di junjong</i>) atau menggunakan sepeda motor jika jaraknya jauh. Kegiatan ini juga seringkali melibatkan laki-laki baik dengan cara di upah atau melibatkan anggota keluarga seperti anak laki-laki atau suami jika tidak sedang bekerja diluar.
6	Membersihkan Hasil panen	Membersihkan hasil panen juga menjadi kegiatan utama perempuan pasca panen, yakni mulai dari perontokan padi, masih dilakukan secara tradisional, yakni menggilas tangkai padi menggunakan kaki (<i>marrai</i>), jika hasil panen melimpah akan menggunakan mesin perontok. Lalu mengeringkan padi dengan cara di jemur.
7	Mengolah padi Menjadi Beras	Setelah padi kering dan bersih, perempuan juga melakukan kegiatan mengolah padi menjadi beras yakni membawa padi ke tempat penggilingan untuk diolah menjadi beras. Alat penggilingan padi ini biasanya hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Sehingga harus membayar untuk biaya penggilingan tersebut.
8	Menyajikan Makanan	Selain aktivitas di lahan pertanian perempuan juga harus melakukan kegiatan domestik yakni menjamin tersedianya kebutuhan pangan dalam keluarga mulai dari mengolah bahan makanan hingga menyajikannya pada anggota keluarga.

Sumber: Atem, 2018; diolah oleh penulis 2023

Dari tabel aktivitas perempuan dalam pertanian diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh kegiatan dalam proses pertanian mulai dari penyiapan lahan pertanian hingga pasca panen sampai menghadirkan pangan siap konsumsi pada anggota keluarga tidak terlepas dari peran perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Saptari & Holzner (2016) bahwa pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan perempuan ini tidak hanya pada pekerjaan-pekerjaan

ringan saja, akan tetapi hampir setiap aspek kegiatan dalam proses pertanian dilakukan oleh perempuan. Walaupun terdapat pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan namun umumnya perempuan akan selalu terlibat mulai dari penanaman atau bahkan penyiapan lahan hingga panen.

Selain itu menurut Kurniawan (2018) perempuan melayu Sambas memang memiliki etos kerja yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari keseharian hidup mereka. Tidak hanya dalam bidang pertanian namun bidang pekerjaan apapun, karena etos kerja ini telah menyatu dalam keseharian mereka yang mana berkaitan dengan kepribadian, perilaku dan karakter masyarakatnya. Dengan demikian peran perempuan melayu Sambas sekiranya sangat penting untuk mendukung stabilitas pangan khususnya dalam keluarga. Untuk mendukung hal ini tentu saja perempuan harus dilibatkan dalam aspek pembangunan yang mana dalam menghadapi tantangan produksi dan pembangunan pertanian peran perempuan cukup dominan dan menonjol (Ogunlela & Mukhtar, 2009). Maka dari itu sangat penting untuk melakukan pemberdayaan pada perempuan bagi rumah tangga pedesaan untuk mencapai ketahanan pangan walaupun kemudian faktor sosial ekonomi tingkat rumah tangga juga menentukan status ketahanan pangan mereka (Sharaunga et al., 2016).

Migrasi Keluar laki-Laki dan Beban Ganda Perempuan

Dalam kajian gender kita sudah tidak asing lagi mendengar istilah peran ganda perempuan (*double burden*), Michelle et al (1974 dalam Hidayati, 2015) menyatakan bahwa peran ganda disebutkan dengan konsep dualisme cultural, yakni adanya konsep ruang domestik dan ruang publik. Dimana peran di kedua ruang tersebut menghasilkan beban berlebih bagi perempuan, yakni di ruang domestik perempuan dengan peran tradisinya sebagai seorang isteri dan ibu pengelola rumah tangga sedangkan di ruang publik perempuan memainkan peran transisi sebagai anggota masyarakat, tenaga kerja dan manusia pembangunan.

Di kabupaten sambas sendiri khususnya desa Sungai Kumpai, mata pencaharian masyarakatnya selain bertani juga banyak mengandalkan pekerjaan-pekerjaan di sektor informal, seperti menjadi buruh bangunan, pedagang kecil, buruh perkebunan sawit dan bekerja sebagai buruh tebang kayu, yang mana pekerjaan-pekerjaan tersebut banyak dilakukan di luar desa atau daerah atau luar negeri yakni negara Malaysia.

Pada masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah dan atau terbatasnya kepemilikan sumber daya yang dapat dikelola seperti lahan pertanian, kebun karet atau kebun sawit, akan menggantungkan perekonomiannya dengan bekerja di luar terutama negara Malaysia khususnya bagian Serawak. Negara ini menjadi tujuan yang cukup banyak diminati oleh tenaga kerja asal Sambas karena selain kebutuhan tenaga kerja di negara tetangga tersebut cukup tinggi juga terdapat faktor geografis dan nilai tukar mata uang yang tinggi yang mendorong tingginya tingkat migrasi masyarakat Sambas ke Malaysia (Atem, 2017).

Setidaknya terdapat dua kecamatan di Kabupaten Sambas yang berbatasan langsung yakni kecamatan Paloh dan kecamatan Sajingan Besar dimana kondisi ini mempermudah masyarakat Sambas untuk bermigrasi secara langsung ke negara tetangga tersebut. Tidak heran banyak anggota keluarga terutama laki-laki (suami) yang bekerja di di Malaysia (Serawak) dengan harapan meningkatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu terjadi fenomena yang mempermudah orang Sambas untuk bekerja di Malaysia karena kedekatan sesama rumpun Melayu dan tidak jarang prosedur bekerja di Malaysia jika dilihat

dari kacamata hukum dilakukan secara ilegal (tidak resmi) yakni hanya menggunakan passport atau visa kunjungan bukan visa bekerja (Syamsiah, 2020). Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui persyaratan, dokumen atau proses untuk bekerja diluar, namun apabila mereka memiliki keluarga yang sudah pernah bekerja di Malaysia mereka akan sedikit paham dokumen yang diperlukan tetapi sebagian besar yang bermigrasi ke Malaysia melalui kenalan atau keluarga tidak melalui prosedur yang legal (Iqbal, 2018).

Umunya dalam keluarga di Sambas, khususnya desa Sungai Kumpai perempuan yang sudah menikah laki-laki atau suaminya yang lebih banyak bekerja di luar sedangkan perempuan (isteri) akan menetap di desa mengurus keluarga dan rumah tangga serta melakukan kegiatan publik atau kegiatan produktif lainnya. Hal ini tidak terlepas dengan konstruksi kultural bahwa laki-laki adalah kepala rumah tangga yang bertanggungjawab atas keluarga. Akan tetapi yang sering terlewatkan adalah dengan bermigrasinya laki-laki (suami) ke Malaysia pada kenyataannya tidak membuat perempuan (isteri) Melayu di Sungai Kumpai meninggalkan peran publiknya terutama pekerjaan di bidang pertanian. Justru sebaliknya isteri akan memiliki beban berlebih dimana tidak hanya bertanggungjawab memenuhi kebutuhan anggota keluarga dan rumah tangganya tetapi juga menjalankan kegiatan produktif di ruang publiknya. Senada dengan apa yang di ungkapkan oleh Pandey (2021) bahwa migrasi laki-laki keluar memaksa perempuan untuk melakukan peran dan tanggungjawab lintas gender tanpa mengalihkan peran gender tradisional mereka.

Dalam artian bahwa perempuan Melayu yang ditinggalkan suami bermigrasi ke Malaysia memiliki kendali penuh atas keberlangsungan hidup anggota keluarganya. Fenomena ini sudah menjadi umum dialami oleh perempuan Melayu di Sambas, situasi tersebut tidak berlangsung sebentar namun dalam jangka waktu yang panjang dan terus menerus sesuai tingkat perekonomian keluarga atau faktor-faktor lain sehingga membuat mereka tidak lagi bekerja di Malaysia. Periode bekerja laki-laki di Malaysia dapat berlangsung tiga bulan hingga 1 tahun bahkan lebih. Kondisi ini terus berlangsung walaupun tidak ada jaminan bahwa suami yang berkerja di Malaysia selalu menghasilkan uang yang cukup atau pekerjaan yang baik, karena seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa kebanyakan jalur yang ditempuh untuk bekerja ialah secara tidak resmi, maka resikonya juga tinggi. Tidak jarang mereka yang bekerja di Malaysia di tangkap oleh polisi Malaysia dan di penjarakan sebelum akhirnya di pulangkan.

Ketidakpastian bekerja seperti ini juga harus siap dihadapi oleh isteri, oleh karenanya isteri yang menetap di desa/kampung tidak bisa meninggalkan pekerjaan produktif mereka terutama dalam bidang pertanian agar setidaknya dapat menjamin ketersediaan kebutuhan pokok atau pangan keluarganya. Hal yang menarik pada masyarakat Melayu di Sungai Kumpai adalah terdapat semacam pola pembagian kerja yang buram dimana perempuan bertanggungjawab atas kebutuhan pangan melalui pertanian (padi) sedangkan laki-laki menjamin kebutuhan finansial (*cash*) rumah tangga. Walaupun pada akhirnya pola pembagian kerja ini tampak rancu karena perempuan selain melakukan pekerjaan sebagai petani padi yang dilakukan secara subsisten guna menjamin tercukupinya kebutuhan pangan keluarga mereka juga melakukan kegiatan produktif yang dapat menghasilkan uang *cash* seperti pekerjaan menyadap karet atau pekerjaan berupah lainnya.

Kesimpulan

Perempuan dan pangan merupakan relasi yang tidak terpisahkan, terutama pada ruang lingkup rumah tangga peranan perempuan menjadi kunci penting untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan keluarga. Selain itu banyak penelitian juga telah menunjukkan berbagai peran penting perempuan dalam bidang agrikultur dan di dalam agenda pembangunan pertanian bahasan tentang keterlibatan perempuan tampak mendominasi. Namun demikian saat bersinggungan dengan akses dan kontrol terhadap sumber daya produktif perempuan tampak terpinggirkan seperti ketika komersialisasi pertanian mulai digalakan pada sebagian masyarakat perempuan mulai bergeser dari lahan pertanian dan memiliki akses yang terbatas.

Pada masyarakat Melayu Sambas khususnya di Desa Sungai Kumpai keterlibatan perempuan dalam pertanian cukup mendominasi dan perempuan hampir selalu terlibat dalam setiap proses pertanian mulai dari penyiapan lahan hingga kegiatan pasca panen yakni membersihkan hasil pertanian dan mengolahnya menjadi beras bahkan menyajikannya untuk anggota keluarga. Situasi masyarakat Melayu Sambas ini menunjukkan pentingnya peran perempuan Melayu Sambas dalam menjaga stabilitas ketahanan pangan keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut perempuan Melayu Sambas khususnya di Sungai Kumpai tidak hanya mengandalkan laki-laki atau suami namun juga diri mengandalkan diri mereka sendiri dengan melakukan berbagai pekerjaan-pekerjaan yang produktif, mengingat banyaknya laki-laki (suami) yang bermigrasi keluar (Malaysia) untuk bekerja dan melimpahkan tanggungjawab kepada perempuan sehingga mereka memiliki beban ganda (*double burden*) dalam menjamin keberlangsungan keluarga dan rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2003). Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Humaniora*, 15(2), 265–275.
- Ariffin, K., & Al, E. (2007). *Buku Panduan Pengintergrasian Keadilan Gender Dalam Program Pertanian, Irigasi dan Perikanan*. Black and Veatch.
- Atem, A. (2017). ‘TKW’ Sebuah Perangkat Perdagangan Perempuan (Menelisik Femonena Human Trafficking Di Kabupaten Sambas). *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1), 46–53.
- Atem, A. (2018). Relasi Gender Dan Peran Perempuan Dalam Pertanian Huma (Studi Pada Kelompok Tani Di Desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat) Kalimantan Barat). Tesis. *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran*.
- Atem, & Niko, N. (2020). Persoalan Kerawanan Pangan pada Masyarakat Miskin di Wilayah Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia) Kalimantan Barat. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(2), 94–104.
- Atem, & Nusantara, A. S. (2016). Seminar Nasional Politik dan Kebudayaan. *Eksistensi Perempuan Sebagai Penggerak Utama Ketahanan Pangan (Studi Kasus: Petani Melayu Perempuan Di Dusun Semayong, Kabupaten Sambas Kalimantan Barat)*, 9–16.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas. Retrieved on 30 Oktober from <https://sambaskab.bps.go.id>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.

Pustaka Pelajar.

Fakih, M. (2013). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.

FAO. (2019). *Country Gender Assessment of Agriculture and The Rural Sector in Indonesia*: Jakarta. <http://www.fao.org/3/ca6110en/ca6110en.pdf>

Fujiati, D. (2014). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga. *Muwazah*, 6(1), 32–54.

Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Jurnal Muwazah*, 7(2), 108–119.

Iqbal, M. (2018). Migration Pattern of Indonesian Migrant Workers in Sambas Border Area of West Kalimantan Indonesia Universitas Mercu Buana International Journal of Research in Business , Economics a. *International Journal of Research in Business , Economics and Management*, 2(2), 122–130.

Karnaen, S. M. N., & Amanah, S. (2013). Peranan Gender dalam Rumah Tangga Perikanan di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 152–164.

Khatijah, K. (2018). Peran Wanita Dalam Masyarakat Sambas. *Raheema*, 5(2), 139–144. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1261>

Kurniawan, S. (2018). Bertani Padi Dan Etos Kerja Kaum Perempuan Dari Suku Melayu Sambas. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 51–59.

Mosse, J. C. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Kerjasama Rifka Annisa Women's Crisis Center Dan Pustaka Pelajar.

Mwaniki, A. (2006). *Achieving Food Security in Africa: Challenges and Issues*. http://www.food-security.nl/sites/default/files/resource/achieving_food_security_in_africa.pdf

Ogunlela, Y. I., & Mukhtar, A. A. (2009). *Gender Issues in Agriculture and Rural Development in Nigeria : The Role of Women*. 4(1), 19–30.

Pandey, R. (2021). Male out-migration from the Himalaya: implications in gender roles and household food (in)security in the Kaligandaki Basin, Nepal. *Migration and Development*, 10(3), 313–341. <https://doi.org/10.1080/21632324.2019.1634313>

RPJMD Kabupaten Sambas Tahun 2016-2021).

Saptari, R., & Holzner, B. (2016). *Perempuan, Kerja Dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Kalyanamitra.

Sharaunga, S., Mudhara, M., & Bogale, A. (2016). Effects of “women empowerment” on household food security in rural KwaZulu-Natal province. *Development Policy Review*, 34(2), 223–252. <https://doi.org/10.1111/dpr.12151>

Suharko, S., & Hidayana, B. (2020). Rural Woman and Food Security: Diversification of Cassava-Based Foods in Gunungkidul District, Yogyakarta. In *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* (Vol. 8, Issue 2). <https://doi.org/10.22500/8202029845>

Suharyanto, H. (2011). KETAHANAN PANGAN. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 186–194. <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/633/355>

Syahyuti, N., Sunarsih, N., Wahyuni, S., Sejati, W. K., & Azis, M. (2016). Kedaulatan Pangan sebagai Basis untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 33(2), 95–109. <https://doi.org/10.21082/fae.v33n2.2015.95-109>

- Syamsiah, N. (2020). Permasalahan Pekerja Migran Indonesia Pada. *Cross Border*, 3(2), 84–95.
- Taridala, S. A. A., Harianto, Siregar, H., & Hardinsyah. (2010). Analisis peran gender dalam pencapaian ketahanan pangan rumah tangga petani di kabupaten Konawe Selatan provinsi Sulawesi Tenggara. Tesis. *Institut Pertanian Bogor*.
- The world Bank. (2009). *Gender in Agriculture Sourcebook*.
- Yudiarini, N. (2011). Perubahan Pertanian Subsisten Tradisional Ke Pertanian Komersial. *DwijenAGRO*, 2(1), 1–8.
- Yuliati, Y. (2013). *Peranan Perempuan Tengger Dalam Pengelolaan Lingkungan*. Tunggal Mandiri.
- Venema, L.B, (1980). *Male and Female Farming Systems and Agricultural Intensification in West Africa: The Case of the Wolof, Senegal*. Dalam Presvelou, C and Spijkers-Zwart.S (1979). *The Household, Women and Agricultural Development*. Proceedings of a Symposium by The Department of Home Economics, Agricultural University Wageningen the Netherlands 18-20 Januari.